

Selibat dalam Paham Keagamaan Gereja Katolik

Nur Fitriyana

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: fitriyananur@radenfatah.ac.id

Abstrak

Makalah ini mengkaji tentang Selibat perspektif gereja Katolik. Selibat bermakna hidup tidak menikah. Jelasnya, Selibat hidup tidak menikah dengan alasan iman dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Yesus. Dasar hukum Selibat hanya terdapat dalam Perjanjian Baru, Matius 19: 12 dan surat Pertama Korintus 7: 32-35. Kemudian ajaran ini dipertegas kembali dalam dekret Pertama Kanon 33 Sinode Elvira di Spanyol. Di seluruh Gereja Katolik, di Timur maupun di Barat, Gereja Ortodoks Timur dan Gereja Ortodoks Oriental, seorang imam tidak boleh menikah, tetapi Paus I Petrus melakukan pernikahan.

Abstract

This paper examined on celibacy of the Catholic Church perspective. Celibacy meant life was not married. Clearly, celibate was life not married by reason of faith and devoted self thoroughly to Jesus. The legal basis of celibacy was only found in the New Testament, Matthew 19: 12 and letters First Corinthians 7: 32-35. Then this doctrine was reinforced in the First decree Canon 33 of the Synod Elvira in Spain. On the whole Catholic Church, East and West, Eastern Orthodox and Oriental Orthodox Church, a priest should not marry, but the Pope I Peter did marriages.

Keywords: *Catholic Church, Celibacy*

Republika.co.id. Milan dalam sebuah laporan baru, Paus Benediktus XVI dilaporkan memutuskan mengundurkan diri sebagai pemimpin Gereja Katolik karena telah mencoba menganalisis kasus skandal seks pasangan sesama jenis dan korupsi di Vatikan. Pada 11 Februari 2013, Paus Benediktus XVI mengumumkan dia akan resmi mundur dari jabatannya pada 28 Februari. Alasannya, dia tidak lagi mampu melaksanakan tugas karena usia lanjut. Mengutip sumber tanpa nama,

sebuah laporan yang diterbitkan surat kabar Italia, *La Repubblica* pada Kamis (21/2) waktu setempat, menyebut paus memutuskan mundur setelah penyelidikan internal gereja dilakukan.

Dalam penyelidikan itu dilaporkan tentang serangkaian pemerasan dan seks gay yang tersembunyi di Vatikan. Dilansir Press TV, laporan tersebut menyatakan tiga kardinal termasuk mantan kepala dinas rahasia Vatikan diminta untuk memverifikasi tuduhan penyalahgunaan keuangan, nepotisme, dan korupsi. Pengungkapan skandal tersebut sebagai *Vatileaks*. Menurut laporan tersebut, tiga kardinal melaporkan temuan mereka kepada paus pada 17 Desember 2012 dalam laporan setebal 300 halaman. Laporan itu berisi peta kejahatan dalam tubuh Vatikan. Pada hari itu, dengan kertas-kertas di mejanya, Paus Benediktus XVI mengambil keputusan, dia merenungkan begitu lama, ungkap laporan dalam surat kabar tersebut. *Vatileaks* terungkap pada Januari 2012 ketika serangkaian dokumen internal bocor ke media Italia. Setelah kejadian tersebut, wartawan Italia, Gianluigi Nuzzi memicu perhatian publik dengan sebuah buku berjudul *His Holiness*. Buku tersebut menjelaskan perebutan kekuasaan di Vatikan dengan menghadirkan dokumen rahasia dan surat-surat rahasia yang ditujukan dan juga berasal dari paus serta sekretaris pribadinya.

Pada Mei 2012, otoritas Vatikan menangkap Paolo Gabriele, pelayan paus karena dicurigai berada di balik kebocoran dokumen tersebut. Dia terancam 18 bulan penjara. Namun, dia kemudian diampuni. Laporan lain juga muncul di media Italia pada Juni 2012 yang menghubungkan Vatikan dengan kepala mafia Sisilia. Laporan tersebut muncul setelah Kepala Bank Vatikan, Ettore Gotti Tedeschi dipecat di tengah klaim perebutan kekuasaan dan korupsi di Vatikan. Dia diduga melakukan pencucian uang

Hal yang sama juga diungkapkan oleh *Media*. *Media* menuliskan: Skandal di Balik Pengunduran Diri Paus Jumat, 22 Februari 2013 | 09:59 WIB. Paus Benediktus XVI menyampaikan pengunduran dirinya dalam pertemuan para kardinal di Vatikan, Senin (11/2), dalam foto yang dikeluarkan oleh Biro Pers Vatikan. Pengunduran diri ini baru pertama dari seorang paus selama hampir enam abad.

Pernyataan di atas dipertegas dalam laporan Kompas. Roma, Kompas.com — Paus Benediktus XVI mengundurkan diri setelah sebuah investigasi internal memberitahu dia tentang sebuah jaringan pemerasan, korupsi, dan seks gay di Vatikan. Demikian laporan media Italia, yang kemudian dikutip sejumlah media global, termasuk kantor berita Jerman, DPA, Kamis (21/2/2013). Laporan itu

menyebutkan, tiga kardinal diminta Benediktus untuk memverifikasi berbagai tuduhan tentang penyelewengan keuangan, kronisme, dan korupsi yang terungkap dalam "sebuah peta rincian kejahatan dan ikan busuk" di dalam Takhta Suci, lapor harian Italia, *La Repubblica*. "Pada hari itulah, dengan berkas-berkas itu ada di mejanya, Benediktus XVI membuat keputusan yang sudah begitu lama ia renungkan," lapor harian yang berhaluan kiri-tengah itu. Harian tersebut menyatakan, artikelnnya itu merupakan yang pertama dari sebuah serial. *Panorama*, sebuah mingguan konservatif, tidak berspekulasi tentang motif di balik pengunduran diri Benediktus, tetapi laporannya tentang isi dokumen rahasia itu secara umum sama.

Juru bicara Vatikan, Pater Federico Lombardi, menolak untuk "meladeni fantasi dan opini". Ia memperingatkan para wartawan, "Jangan mengharapkan komentar atau sanggahan dari apa yang telah dikatakan tentang isu itu." *La Repubblica* mengutip seorang pria yang digambarkan sebagai sangat dekat dengan para penulis laporan mengatakan, informasi itu mengandung "semua pelanggaran terkait perintah keenam dan tujuh" (dari 10 Perintah Tuhan), yang mengatakan, "kamu jangan berzina" dan "kamu jangan mencuri". Para kardinal itu dikatakan telah menemukan sebuah jaringan gay bawah tanah, yang para anggotanya mengadakan pertemuan seksual di beberapa tempat di Roma dan kota Vatikan, membuat mereka rentan terhadap pemerasan. Laporan rahasia itu juga menyelidiki sejumlah dugaan transaksi di *Institute for Religious Works (IOR)*, bank Vatikan, yang pemimpinnya baru ditunjuk pekan lalu setelah mengalami kekosongan selama sembilan bulan, kata *La Repubblica*, tanpa memberikan rincian. Harian itu mengatakan, Benediktus secara pribadi akan menyerahkan file rahasia itu kepada penggantinya, dengan harapan si pengganti akan cukup "kuat, muda, dan suci" untuk mengambil tindakan yang diperlukan. Para penulis laporan rahasia itu tidak akan ikut serta dalam *konklaf* (sidang para kardinal untuk memilih paus) karena mereka telah berusia lebih dari 80 tahun, melewati batas usia yang ditentukan untuk bisa mengikuti pertemuan tersebut.

Namun, *Panorama* mengatakan, mereka akan menginformasikan kepada para kardinal lain tentang apa yang mereka temukan. Menurut mingguan tersebut, seperti dikutip DPA, temuan para kardinal itu akan mewarnai suasana *konklaf* karena harus memilih *paus yang kebal terhadap pemerasan*. Sehingga ia dapat memulai operasi pembersihan yang Benediktus percayakan kepada penggantinya.

Jika dicermati masalah di atas, tentang serangkaian pemerasan dan seks serta jaringan gay bawah yang tersembunyi di Vatikan bukan hal baru dan aneh.

Karena menurut Brenda¹ pada abad kesepuluh dalam kekuasaan Paus ada yang dikenal dengan periode pornokrasi. Selama periode yang disebut pornokrasi kepausan pada awal abad ke-10, para paus telah dimanipulasi, dieksploitasi dan digerakkan untuk maksud-maksud keji oleh para kekasih gelap yang menggunakan mereka sebagai pion-pion dalam permainan kekuasaan mereka sendiri. Dengan sedikit pembenaran, inilah masa yang disebut *Kekuasaan Para Pelacur*. Kekuasaan para pelacur ini oleh sebagian orang yang percaya, dengan alasan yang tepat, bahwa pada periode ini kepausan berada dalam genggam tangan para pelacur. Sama seperti boneka-boneka yang benang-benangny ditarik dengan rajin oleh Agiltrude, Para puas pornokrasi pun menjadi pasangan-pasangan antusias di dalam dekadensi dan kebejatan moral yang menjadi karakter dari era tak tahu malu dan yang memalukan ini. Sejarawan Lombardia dari abad kesepuluh dan Uskup Liutprand dari Cremona adalah seorang yang sangat *anti Roma dan anti kepausan*. Meskipun demikian terdapat lebih banyak kebenaran dalam penulisan bukunya *Antapodosis*, sebuah sejarah tentang kepausan dari tahun 866 hingga 950. Lombardia menuliskann bahwa mereka berburu dengan menunggang kuda yang berhiaskan emas, mengadakan pesta-pesta dengan berdansa bersama para gadis ketika perburuan usai dan beristirahat dengan para pelacur di atas ranjang-ranjang berselubung kain sutra dan sulaman-sulaman emas di atasnya. Semua Uskup Roma telah menikah dan istri-istri mereka membuat pakaian-pakaian sutera dari jubah-jubah suci. Uskup Liutprand menjuluki Theodora dan Marozia sebagai dua wanita kerajaan yang menggairahkan, memerintah kepausan selama abad kesepuluh. Theodora adalah pelacur yang tak kenal malu, pada saat monarki satu-satunya dari Roma dan – meskipun memalukan untuk ditulis- mengendalikan kekuasaan seperti pria. Putri keduanya juga bernama Theodora, tidak dapat melepaskan diri dari kecaman, karena ia dan saudaranya juga dapat melebihi ibu mereka dalam melakukan kekuasaan atas nama cinta Venus. Mazoria memiliki memiliki kediaman di Isola Tiberina Roma, sebuah pulau di tengah-tengah sungai Tiber di mana kesederhanaan dan moralitas tidaklah dikenal. Sebagian besar pengunjung kediaman Mazoria ini adalah para bangsawan muda dan berbagai pemuka agama termasuk uskup yang gaya hidupnya jauh dari gaya hidup ideal yang suci dari agama Kristen. Selain seks dan banyak perilaku seks, para pria ini juga tertarik untuk berburu babi hutan dan memelihara burung elang-hiburan standar bagi kaum menengah ke atas pada era abad pertengahan-

Di samping itu, masih menurut Brenda², Benekditus VIII salah satu Paus termuda, diperikan sebagai yang berpesta dalam kehancuran moral dan iblis dari

neraka dalam samaran pendeta. Ia pun dituduh banyak melakukan perzinahan, pembunuhan dan tindakan-tindakan keji lainnya. Kehidupan Benekditus seperti dituturkan Paus Viktor juga dituduh karena homoseksual dan bestialitas. Benediktus IX (1032-1046) yang dideskripsikan sebagai seorang yang keji, curang, buruk dan digambarkan sebagai iblis dari neraka yang menyamar sebagai pendeta. Dia juga menjual singgasana Santo Petrus kepada bapa baptisnya demi kekayaan berupa emas. Alexander IV (1492-1503) adalah seorang yang melakukan tindakan seksual dengan siapa saja, praktek korup dan nepotisme.

Kalau dikaji lebih dalam apa sebenarnya yang menyebabkan timbulnya praktek jaringan gay bawah tanah dan pesta seks (orgy) Roma. Asumsi sementara dari penulis karena Gereja Roma Katholik mengajarkan ajaran tentang *Selibat*.

Selibat berasal dari bahasa Latin, yang berarti hidup tidak menikah. Dalam Konsili Vatikan II dalam A. Heuken³ dikatakan hal ini sebagai pintu gerbang menuju kehidupan membiara (kaum rohaniawan), mereka hanya merindukan kedatangan Yesus selaku mempelainya yang tunggal. Ajaran *Selibat* tidak dikenal dalam Perjanjian Lama, bahkan dalam Perjanjian Lama diperintahkan untuk memperbanyak keturunan. Dengan demikian dasar hukum *Selibat* hanya terdapat dalam Perjanjian Baru, antara lain pada Matius 19: 12 dan surat Pertama Korintus 7: 32-35. Kemudian ajaran ini dipertegas kembali dalam dekrit Pertama Kanon 33 Sinode Elvira di Spanyol. “Kami menyatakan bahwa semua uskup, imam dan diakons dari seluruh *klerus* (pejabat) yang terlibat dalam pelayanan dilarang sama sekali untuk hidup bersama dengan istrinya dan mengadakan anak. Siapa saja yang melanggar akan dipecat dari imamatnya. Sementara itu menurut Gerald O’ Collin⁴, *Selibat* berasal dari kata Celibacy, artinya hidup tidak menikah dengan alasan-alasan keimanan. Biarawati –biarawati dan para rahib menyatakan pilihan hidup ini dalam kaul. tradisi Latin, *Selibat* juga dituntut dari calon imam, diakon tetap tidak diperbolehkan menikah sesudah ditahbiskan (KHK, 247 :1037). Ada juga imam Katolik Timur yang menikah. Imam dan diakon ortodoks biasanya menikah, tetapi setelah ditahbiskan mereka tidak boleh menikah atau menikah kembali. Di Timur uskup harus menjalankan *Selibat*.

Kemudian dalam paham Katolik, Yesus hanya mendirikan satu gereja, dan Ia berjanji bahwa Gereja-Nya tidak akan dikuasai oleh maut (Mat, 16: 18), artinya tidak akan disesatkan oleh Iblis hingga binasa. Yesus yang mengajarkan perkawinan adalah antara satu laki-laki dan satu perempuan, juga pasti akan menerapkan hal itu sendiri, ketika melalui Rasul Paulus, Ia mengatakan bahwa Ia adalah seumpama mempelai laki-laki, dan gereja-Nya adalah mempelai

perempuan (Ef, 5: 22-33). Sebelum sengsara-Nya, Ia juga berdoa kepada Allah Bapa, agar para rasul-Nya dan pengikut- mereka (yaitu semua sebagai anggota gereja-Nya) bersatu (Yoh, 17: 20-23). Dan tentu kesatuan ini termasuk dan terutama dalam kesatuan baptisan dan kesatuan ajaran, sebagai pesan Yesus yang terakhir yang diberikan kepada para rasul-Nya sebelum Ia naik ke surga (lih. Mat 28:19-20). Maka menjadi penting bagi umat Katolik untuk memahami kitab suci sesuai dengan pengajaran para rasul, agar kita dapat sungguh melaksanakan apa yang menjadi ajaran Kristus. Umat Katolik terhubung dengan para Rasul itu melalui para bapa gereja, karena para bapa gereja merupakan murid dari para rasul ataupun murid dari murid para rasul; dengan perkataan lain, merekalah yang dengan setia meneruskan ajaran dari para rasul. Melalui kesaksian para bapa gereja inilah umat memperoleh kitab-kitab Injil, dan merekalah yang menentukan kanon kitab suci, yang terdiri dari kitab-kitab yang diyakini sebagai yang diilhami oleh Roh Kudus.

Tetapi sepanjang sejarah Kepausan dalam A. Heuken⁵, terdapat sejumlah paus yang menikah. Tercatat pada abad-abad pertama 37 orang paus menikah dan berumah tangga. Paus Hormisdas (514-523) adalah ayah dari Paus Silverius (536-537). Paus yang terakhir yang beristri adalah Andrianus II (867-872). Setelah itu masih ada paus yang berkeluarga sebelum ditahbiskan menjadi imam, lalu sesudahnya hidup ber*Selibat*.

Kelihatannya ajaran *Selibat* ini ada kemiripan dengan ajaran Budha tentang hidup membiara. Dalam Kitab Vinaya Pitaka dalam Teja S.M. Rashid⁶, dikatakan bahwa kehidupan para rahib ditandai oleh tiga hal, yaitu: kemiskinan, hidup membujang dan *ahimsa* (tanpa perkosaan). Dalam kitab Brahmajala Sutta terdapat sabda sang Budha tentang hal ini, “Tidak melakukan hubungan kelamin Samana Gautama hidup membujang, dia menjauhkan diri dari perbuatan ternoda dan tidak melakukan hubungan kelamin.

Dengan demikian, Budha dan Paulus sama-sama mengajarkan ajaran tentang *Selibat*, tetapi yang berbeda dari kedua adalah, jika Budha mengajarkan hidup membujang dan dia sendiri ternyata membujang, meski pun sebelumnya telah beristri. Sementara Paulus menurut Max I Dimont⁷ memang hidup membujang selamanya.

Abad gelap keangkuhan paus dan ortotitas tertinggi gereja serta ambisi mereka akan kuasa tidak hanya menyisakan kisah sedih bagi Gereja Katolik di eropa Timur. Gereja Barat di bawah paus yang mengklaim bahwa dirinya mengambil keputusan selalu benar pun mengalami kegelapan dengan pemisahan

yang diawali oleh Martin Luther di Wittenberg, Jerman. Para pemimpin (Paus Leo X) gereja menurut Th. Van Den End⁸, sedang membangun Gereja yang terbesar di dunia, yaitu Basilea Santo Petrus di Vatikan. Gedung itu dilengkapi dengan kubah yang terbesar dan agung di dunia. Kubah itu dirancang oleh Michelangelo, salah seorang tokoh high-Renaissans di Italia. Ketika gedung ini sedang dibangun, ternyata pihak gereja mengalami kekurangan dana. Untuk menutupi hal ini, maka pihak gereja mulai menjual surat pengampunan dosa sebagai jalan untuk mengatasi persoalan dana.

Kemudian Luther sebagai seorang imam ordo St. Agustinus dari Jerman harus menerima pengakuan dosa dari pihak jemaat. Mereka memperlihatkan kepadanya surat penghapusan siksa sambil berkata: "*Dosa kami sudah diampuni*" Luther kaget. Akhirnya dia mengambil keputusan dan menyusun 95 dalil mengenai penghapusan siksa, dalam bahasa Latin, pada 31 Oktober 1517, dalil-dalil tersebut ditempelkannya pada pintu Gereja di Wittenberg.⁹ Disamping itu Luthert juga memprotes tentang ajaran *Selibat*, bahkan ia sendiri menikah dengan seorang biarawati.

Berdasarkan uraian di atas, dipandang sudah waktunya untuk mengetahui bagaimana sebenarnya makna *Selibat* dalam paham keagamaan Gereja Katolik. Agar semangat keberagamaan umat Katolik tetap berjalan namun pada saat yang sama tidak akan menimbulkan perselisihan atau konflik di antara umat yang Katolik sendiri karena gereja ini telah mengajarkan *Selibat* bagi para pejabatnya, tetapi kemudian terjadi tindakan di luar ajaran *Selibat* seperti yang telah dijelaskan di atas. Sebagai titik tolaknya karena terdapat perbuatan atau tindakan paus yang menyimpang dari figurinya sebagai seorang santo atau bapa suci. Karena menurut kepercayaan dalam agama Katolik, kepala gereja adalah Yesus yang dalam bentuk nampak sehari-hari di dunia diwakili oleh Paus. Jadi Paus adalah wakil Yesus Kristus sebagai kepala gereja.

Dengan demikian pengkajian mengenai masalah ini dipandang penting agar diketahui secara lebih jelas dan komprehensif makna *Selibat* dalam paham keagamaan Gereja Katolik. Di samping itu kajian yang mendalam tentang hal ini sangat penting, terutama dalam rangka memahami dan membongkar teologi agama yang selama ini cenderung ditampilkan dalam wajah eksklusif dan dogmatis.

Yesus *Selibat* atau Menikah?

Ajaran *Selibat* tidak dikenal dalam Perjanjian Lama, bahkan dalam Perjanjian Lama diperintahkan untuk memperbanyak keturunan. Dengan demikian

dasar hukum *Selibat* hanya terdapat dalam Perjanjian Baru, antara lain pada Matius 19: 12 dan surat Pertama Korintus 7: 32-35. Kemudian ajaran ini dipertegas kembali dalam dekret Pertama Kanon 33 Sinode Elvira di Spanyol. "Kami menyatakan bahwa semua uskup, imam dan diakons dari seluruh *klerus* (pejabat) yang terlibat dalam pelayanan dilarang sama sekali untuk hidup bersama dengan istrinya dan mengadakan anak. Siapa saja yang melanggar akan dipecat dari Imamatnya.

Secara teologis, gereja mengajarkan bahwa imamat adalah sebuah perangkat gereja yang mengikuti hidup dan karya Yesus Kristus. Para imam sebagai pelayan sakramen bekerja *in personal Christi*, yaitu dalam diri manusia Kristus. Oleh sebab itu kehidupan para imam mengikuti kesucian Kristus sendiri. Pengorbanan untuk tidak menikah demi Kerajaan Allah dapat dilihat dalam Lukas 18: 28-30, Matius 19:27-30 dan Markus 10:20-21.

Untuk mengikuti teladan Yesus Kristus yang menikah dengan Gereja - yang dipandang oleh paham Katolik dan banyak tradisi Kristiani lainnya sebagai *Mempelai Kristus*. Kardinal Joseph Ratzinger (Paus Benediktus XVI) dalam Garam Dunia juga menjelaskan bahwa praktik *Selibat* ini adalah berdasarkan pada khotbah Yesus kepada para kasim atau kaum *Selibat* "demi Kerajaan Surga" yang menghubungkan keputusan Tuhan dalam Perjanjian Lama untuk menganugerahkan imamat kepada satu suku saja, yaitu suku Levi, dan yang tidak seperti suku-suku lain tidak menerima tanah sejenkal pun dari Tuhan - sebuah kebutuhan mendasar bagi penerusan keturunan seseorang senilai dengan seorang istri dan anak-anak zaman sekarang - namun mendapatkan "Tuhan sendiri sebagai harta warisannya" (Bilangan 1:48-53).

Juga dasar lain yang diambil adalah ajaran-ajaran Santo Paulus dari Tarsus yang menyatakan bahwa *Selibat* merupakan tahapan kehidupan yang tinggi, dan keinginannya ini dinyatakan dalam 1 Korintus 7:7-8, 7:32-35: Aku ingin, supaya kamu hidup tanpa kekuatiran. Orang yang tidak beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan, bagaimana Tuhan berkenan kepadanya. Orang yang beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan isterinya, dan dengan demikian perhatiannya terbagi-bagi. Perempuan yang tidak bersuami dan anak-anak gadis memusatkan perhatian mereka pada perkara Tuhan, supaya tubuh dan jiwa mereka kudus. Tetapi perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan suaminya. Semuanya ini kukatakan untuk kepentingan kamu sendiri, bukan untuk menghalang-halangi kamu dalam

kebebasan kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu melakukan apa yang benar dan baik, dan melayani Tuhan tanpa gangguan.

Meskipun demikian dalam Perjanjian baru tidak ada kewajiban bagi para klerus harus hidup *Selibat*. Meski begitu, juga tidak ada pernyataan bahwa hidup *Selibat* itu tidak alkitabiah. Yesus berkata, “Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti”. Hal ini terdapat dalam Matius 19:12. Dalam surat ini Yesus mengemukakan ada 3 kelompok orang yang tidak dapat kawin; Dalam naskah bahasa asli Yunani mencatat bahwa Yesus mempergunakan 3 kali kata Yunani, ευνουχος - eunoukhos, kata dari mana dikenal "eunuch" dalam bahasa Inggris. yaitu orang kasim/ sida-sida (orang yang tidak dapat menikah yang digolongkan sebagai berikut: *pertama*, ada orang yang terlahir dalam keadaan "kebiri" (bawaan lahir); itu adalah orang yang mempunyai salah satu kekurangan pada tubuhnya sehingga mereka tidak dapat kawin. *Kedua*, seorang "kebiri" yang karena ia dijadikan demikian yaitu orang lelaki yang kemaluannya dipotong (biasanya dikenal di kalangan istana kerajaan zaman dulu, mereka berfungsi sebagai pembantu/pengurus istana raja-raja), mereka ini dikenal dengan istilah khusus "orang kasim/sida-sida". *Keempat*, seorang yang atas kehendaknya sendiri karena "Kerajaan Sorga" atau karena (tugas agamawi), mereka mengorbankan dirinya untuk "tidak kawin" (*Selibat*). Supaya mereka bebas dari segala gangguan di dalam pekerjaannya bagi Kerajaan Tuhan. Kelompok ini adalah orang-orang yang atas kemauannya sendiri memutuskan keinginan alami mereka yang sah demi Kerajaan Sorga atau demi pelayanan bagi Tuhan. Yohanes Pembaptis, Paulus (dan Yesus) bisa menjadi contoh "kaum sida-sida karena Kerajaan Surga".

Golongan 1 dan 2 di atas adalah mereka yang di bawa pemeliharaan Tuhan, menderita, karena dilahirkan dengan keadaan tidak mampu kawin, atau dijadikan demikian oleh orang lain. Mereka yang terpaksa tidak kawin karena tidak mampu memenuhi tujuan yang agung dari perkawinan. Meskipun demikian, dalam kemalangan ini, biarlah mereka melihat kesempatan bahwa dengan hidup melajang pun orang dapat melayani Allah dengan lebih baik, supaya dengan begitu mereka dapat mengimbangi keadaan mereka. Sementara golongan "kebiri" (kasim/sida-sida) yang ini, yaitu yang secara alami terlahir demikian di dalam istilah Yahudi disebut dengan istilah: (סַרִּיס חַמָּה - Saris Khamah (Ibrani), harfiah : " eunuch of the sun", dan golongan "kebiri" (kasim/sida-sida) yang dibuat manusia

(סָרִיס אָדָם – Saris 'Adam) demikian seperti yang tertulis dalam Kitab Misyna (Zabim 2: 1).

Sedangkan golongan ketiga yaitu mereka yang melakukannya oleh karena anugerah dari Tuhan, yaitu mereka yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Yang dimaksudkan disini adalah ketidaklayakan untuk kawin bukan karena faktor jasmaniah, melainkan karena masalah batiniah. Mereka yang dalam pelayanan kekudusannya bagi Allah, mereka menolak segala kenikmatan kehidupan perkawinan, mereka yang telah membulatkan keputusan mereka dengan kuasa anugerah Tuhan untuk benar-benar menjauhinya, dan yang melalui puasa dan bentuk-bentuk mematahkan keinginan daging lainnya telah menekan segala hawa nafsu berkenaan dengan hal tersebut. Mereka inilah yang dapat mengerti perkataan-Nya. Meskipun demikian, semua ini tidak mengikat diri mereka sendiri, seperti bersumpah bahwa mereka tidak akan pernah kawin. Hanya saja, dalam pemikiran mereka sekarang, mereka berniat untuk tidak kawin.

Dalam buku Tafsiran al-Kitab Masa Kini, terjemahan dari buku *The New Bible Comentary*¹⁰ dijelaskan bahwa untuk kebanyakan orang Yahudi perkawinan adalah kewajiban. Dalam beberapa golongan Esene ada orang yang dengan sukarela tidak kawin. Orang yang tidak dapat kawin (secara harfiah sida-sida). Ada orang Kristen dari jemaat Purba mengartikannya secara harfiah termasuk origines. Tuntutan kerajaan surga adalah sebegitu rupa sehingga pengalaman manusia yang paling diinginkan yang dianugerahkan Allah kepada manusia mungkin pula dikorbankan. Tetapi ini dikaruniakan (ayat 11) kepada orang-orang yang mengerti lebih baik menerima. Arti pokok bahasa Yunani *kherio* ialah berisi, memberi tempat kepada. Perkataan ini diberikan (ayat 11) kepada mereka yang dapat menerimanya. Itu bukanlah cara hidup yang lebih tinggi, melainkan suatu panggilan yang istimewa.

Ucapan Yesus ini dilontarkan dalam konteks maraknya perceraian di kalangan Yahudi saat itu. Melihat situasi itu, para murid saling berkata kalau begitu lebih baik tidak kawin saja supaya tidak timbul masalah. Yesus menanggapi komentar para murid ini dengan mengatakan bahwa ada kebenaran dalam ucapan "lebih baik jangan kawin" itu. Menurut Yesus, ada 3 macam orang yang tidak dapat kawin. Dalam naskah Yunani, Yesus menggunakan tiga kali kata "kebiri" William Barclay menggunakan istilah "orang Kasim". Ada orang yang lahir dalam keadaan "kebiri". Itu adalah orang yang mempunyai kekurangan pada tubuhnya sehingga tidak dapat kawin. Kedua, orang yang dikebiri oleh orang lain, misalnya

pelayan-pelayan di istana raja pada masa lalu kadang harus dikebiri supaya mereka tidak menggoda gundik-gundik raja. Kedua golongan ini disebutkan dalam buku ajaran para rabbi.

Kemudian Yesus menambahkan golongan ketiga, yaitu orang yang atas kemauannya sendiri tidak menikah, supaya mereka bebas dari segala gangguan dalam pekerjaannya bagi Kerajaan Allah. Secara harfiah, golongan ketiga ini adalah orang yang dengan sengaja dan sukarela mengebiri dirinya sendiri, namun hal ini tidak dapat diterapkan mentah-mentah. Salah satu tragedi dalam gereja perdana adalah kasus Origins. Ketika masih muda, dia mengebiri dirinya sendiri walaupun kemudian ia sadar bahwa ia keliru. Para sejarawan Barat sendiri masih silang pendapat soal apakah Yesus sungguh-sungguh hidup *Selibat* ataukah telah melakukan pernikahan.

Sementara itu, menurut Dennis Lardner Carmody dan John Tully Crdomdy¹¹ ketika membahas kepribadian Yesus yang kompleks. Mereka menggambarkan Yesus sebagai manusia tradisional sekaligus inovatif-konservatif dan revolusioner. Diantara ciri-ciri-Nya yang berbeda adalah kefasihan dan kasih sayang-Nya. Dia berbicara layaknya seorang pemenang, dengan pengetahuan yang mendalam dan ini membuat pesan-pesan-Nya jelas bagi para pendengarnya, bagaimana Yesus dapat menarik perhatian mereka untuk merenungkan kerajaan Allah. Hatinya adalah untuk orang miskin, orang-orang sakit, anak-anak. Tampaknya Dia mempunyai daya tarik khusus bagi wanita, bersahabat dengan mereka dan memenangkan kesetiaan mereka. Ini adalah sesuatu yang tidak biasa bagi para imam Yahudi pada masa kehidupan Yesus. Laki-laki, para rabbi semuanya laki-laki, tidak diharapkan bersahabat dengan wanita ataupun mengajari mereka. Dalam manifestasinya, Yesus adalah orang yang ditarik untuk berberdoa. Kita temukan Dia berada dalam kuil, pusat pemujaan orang-orang Yahudi dan terdorong untuk berdoa secara pribadi dan melakukan komuni dengan Bapa-Nya. Tidak ada bukti bahwa Yesus pernah menikah. Perasaan Yesus terhadap misi-Nya tampaknya telah menjauhkan kehidupan berkeluarga yang normal. Itu mungkin apa yang Dia percayai bahwa Kerajaan Allah akan datangnya ketika Dia masih hidup, mungkin pada saat kematian-Nya untuk mewujudkan sejarah umum.

Setelah penyaliban kemanakah Isa as diselamatkan? Dalam hal ini al-Qur'an menjelaskan sebagai berikut: *pertama*, Al-Mukminun: 50, Allah berfirman: "Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami) melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih

yang mengalir.” *Kedua*, Al-Maidah: 17, Allah berfirman: “Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: Seseungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam. Katakanlah: Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya? Kepunyaan Allah lah Kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang dihendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala.

Jadi al-Qur’an secara tegas menyatakan bahwa mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya. Tetapi al- Qur’an tidak mengatakan tidak ada penyaliban. Al-Qur’an hanya menegaskan Bahwa yang disalib bukan Yesus, yang membedakan Islam dan Kristen tentang penyaliban bukan pada ada atau tidak adanya penyaliban, tetapi pada siapa obyek yang disalib. Umat Islam meyakini Yesus tidak disalib melainkan orang yang diserupakan dengan Isa as. Bahkan kemudian Isa as dan ibunya diselamatkan di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak padang rumput dan sumber air yang bersih. Para ahli mensinyalir dataran itu adalah lembah Qumran. Menurut Abdullah bin Salam dan Said bin Musayyab dan Muqathil tempat itu adalah Damaskus. Menurut Qotadha dan Kaab itu adalah Baitul Maqdis. Dan menurut Assadyi tempat itu adalah Palestina.¹²

Meskipun kemudian Isa as pada akhirnya wafat sama seperti manusia lainnya. Tetapi sebelum kematiannya, apakah ada fakta dalam al-Kitab baik langsung maupun tidak langsung yang menyatakan bahwa Isa as menikah? Tentu saja, tidak ada pernyataan bahwa Isa as memang menikah. Sebaliknya, tidak ada pernyataan yang mengatakan bahwa ia tidak menikah. Sebaliknya, keempat Injil menyatakan banyak muridnya yang menikah.

Dalam Injil Yohanes ada sebuah bagian yang berhubungan dengan perkawinan, yang menurut Michael Baigent, et all¹³ kemungkinan merupakan perkawinan Yesus sendiri, yaitu pernikahan di Cana. Pada pesta pernikahan itu, Maria memerintah putranya, Yesus untuk mengisi bejana anggur. Maria bersikap seolah dialah nyonya rumahnya. Pada pesta ini, Yesus memperlihatkan mukjizatnya, yaitu mengubah air biasa menjadi minuman anggur. Semua ini dilakukannya atas permintaan ibunya. Mengapa Maria mengajukan permintaan itu? Mengapa dua orang itu berkewajiban memperhatikan jamuan layaknya mereka sebagai tuan rumah? Jawabannya, karena pernikahan Cana adalah pernikahan Yesus sendiri.

Siapakah yang menjadi istrinya? Dalam seluruh isi al-Kitab, Yesus memperlakukan Magdalena dengan cara khas. Perlakuan seperti ini mungkin saja

menimbulkan kecemburuan di antara para murid. Hal ini tampak jelas dalam catatan tradisi tentang Maria Magdalena yang digambarkan sebagai wanita tuna susila. Meskipun demikian, apapun statusnya, dia bukannya satu-satunya wanita yang mungkin merupakan istri Yesus, ada seorang wanita lagi yang muncul, namanya Maria dari Bethani, saudara wanita Martha dan Lazarus.

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Injil Yohanes, maka Michael Baigent¹⁴ menyimpulkan bahwa Maria Bethani dan wanita yang melakukan ritual perminyakan terhadap Yesus adalah wanita yang sama. Jika Yesus memang menikah, jelas hanya ada satu calon untuk istrinya, seorang wanita yang muncul secara berulang dalam al-Kitab walau dengan nama yang berbeda-beda dan peran yang berbeda juga. Gagasan mengenai adanya pernikahan ini ditemukan dalam salah satu bagian Injil Filifus dalam Deshi Ramadhani¹⁵, Persoalannya pada penafsiran atas tindakan Yesus yang mencium mulut Maria Magdalena. Dalam Injil Filifus dikisahkan: "...Dan teman dari (Sang Penyelamat) Maria Magdalena, (Ia mencintai) dia lebih dari (semua) murid (dan biasa) mencium dia (sering kali) pada (mulut)nya. Tindakan Yesus yang sering mencium inilah disebarluaskan lewat novel dan film *The da Vinci Code*. Teks Injil ini adalah salah satu dari naskah yang berasal dari Nag Hammadi yang ditulis dalam bahasa Kopt. Dalam bahasa ini Maria Magdalena digambarkan sebagai teman Sang Penyelamat. Bila ini didekati melalui bahasa Aram, diperoleh sebuah informasi bahwa Maria adalah pasangan atau istri Sang Penyelamat. Meskipun menurut Deshi Ramadhani tindakan tidak dapat diterima karena, (1) Pelecehan terhadap teks yang ada; (2) Mencium mulut sebagai simbol bukan tindakan seksual ragawi. Dalam naskah ini Maria Magdalena dikisahkan sebagai simbol kebijaksanaan Ilahi yang menjadikannya rekan spiritual Yesus sendiri; (3) Dalam wahyu (kedua) Yakobus, Ia menceritakan: "...Dan Ia mencium mulutku, Ia memegang ku sambil berkata : "Kekasih Ku lihat, Aku akan menyingkapkan kepadamu (hal-hal) itu yang surga maupun penguasa alam tidak pernah mengetahuinya..." Dengan demikian Yesus tidak cuma mencium Maria tetapi juga Yakobus; dan (4) Mencium mulut mengandung makna pengetahuan yang disampaikan rahasia dan istimewa juga dibangun relasi spiritual yang khusus.

Jika diperhatikan dalam Injil Markus 16:9, Yesus pernah mengusir 7 setan dari dalam diri Maria Magdalena. Dalam Lukas 7: 36-50 Maria digambarkan sebagai perempuan berdosa, ia mengurapi kaki Yesus dan menyekanya dengan rambutnya. Dalam Yohanes 8 menceritakan tentang perempuan yang bernama Maria, yang memiliki saudara bernama Marta dan Lazarus tertangkap basah

melakukan perzinahan. Menurut Deshi¹⁶ tidak ada data yang mengatakan bahwa Maria Magdalena seorang pelacur. Tetapi karena Paus Gregorius agung tahun 591 M dalam salah satu homilinya mengajarkan bahwa perempuan-perempuan yang disebut dalam teks Injil tersebut adalah satu orang yang sama. Sejak itulah Maria Magdalena mendapat predikat buruk sebagai seorang pelacur.

Dengan demikian, berdasarkan keterangan yang samar dari al-Kitab dan informasi dari al-Qur'an yang mengatakan bahwa para Nabi memiliki istri-istri, maka dapat dipahami bahwa Yesus juga pernah menikah.

Dalam Injil Gnostik macam Injil Thomas yang oleh Vatikan dimasukkan dalam kategori Injil Apokrif (Injil terlarang), disebutkan bahwa Yesus telah melangsungkan pernikahan di Qana, Lebanon. Pandangan Injil Gnostik ini selaras dengan Hukum Mishnais kaum Yahudi yang mengatakan, "Seorang lelaki yang tidak menikah tidak akan bisa menjadi Guru." Dalam pandangan kelompok ini, adalah mustahil Yesus diterima menjadi seorang Guru dan Raja kaum Yahudi jika ia sendiri tidak menikah. Bahkan Yesus tidak mungkin bisa mengunjungi tanah suci dan berkotbah di sana jika ia belum menikah.

Bagi penulis *The Holy Blood Holy Grail*¹⁷ disebutkan bahwa Yesus menikahi Maria Magdalena di Desa Qana, Lebanon. Bahkan Barbara Thiering dalam *Jesus The Man* menuturkan dengan berani bahwa pasangan Yesus dan Maria Magdalena memiliki anak, dua anak lelaki dan satu perempuan. Digambarkan bahwa sebelum disalib Yesus sebenarnya sempat mengawini Maria Magdalena dan mewariskan gerejanya kepada Maria Magdalena, bukan kepada Santo Petrus yang kemudian melanjutkan pendirian Gereja di Roma. Pada tahun 44 M, lanjut Thiering, Yesus dikatakan menikah lagi dengan Lydia, uskup perempuan dari para "perawan" Thyiatira. Ada yang mengatakan sebelum Yesus menikahi Lydia dia bercerai dulu dengan Maria Magdalena. Namun yang lebih mengagetkan adalah apa yang termaktub di dalam Injil Thomas, salah satu Injil Gnostik, bahwa Yesus selain menikahi Maria Magdalena ternyata juga mengawini Salome "Sang Pemikat".

James D. Tabor¹⁸ menuliskan bahwa pada akhir Februari 2007, muncul bukti baru yang mendukung pengidentifikasian makam keluarga Yesus. Kisah ini dilaporkan oleh media besar di seluruh dunia. Di Amerika Serikat, Kanada dan Inggris, detail-detail ini disajikan dalam sebuah film dokumenter berjudul: *The Lost Tomb of Jesus (Makam Yesus yang Hilang)*, yang diproduksi oleh James Cameron dan simcha Jacobovici. Jacobovici bersama Charles Pellegrino menulis buku berjudul *The Jesus Family Tomb (Makam Keluarga Yesus)*. Ketika edisi

perdana buku *Dinasti Yesus* diterbitkan, penulisnya memberikan bukti awal sebuah gua makam Yahudi yang digali pada bukit batu, yang secara kebetulan ditemukan pada 1980 di sebuah distrik bernama Talpiot di sebelah selatan Kota Lama Yerussalem, mungkin menjadi tempat peristirahatan Yesus dan keluarganya yang terakhir. Dua tahun kemudian, bekerjasama dengan berbagai pakar, D. Tabor melakukan investigasi dan kelihatannya sangat besar kemungkinan bahwa makam Talpiot adalah makam keluarga Yesus. Makam ini memuat sepuluh *osarium* atau *kotak tulang*. Enam dari osarium itu memuat inskripsi nama masing-masing Yesus anak Yusuf, Maria, Maria Kedua, Yusuf, Matius, serta Yudas anak Yesus. Tiga osarium tidak memuat inskripsi dan osarium yang kesepuluh tidak dapat ditelusuri. Berbagai pengujian ilmiah baru-baru ini membuktikan keterhubungan osarium berinskripsi Yakobus anak Yusuf saudara Yesus, yang muncul tahun 2002 dengan 9 osarium lainnya dari makam Talpiot yang hilang. Secara statistik dapat dipastikan bahwa Yesus dan keluarganya dimakamkan di sana. Jika demikian halnya, sebuah osarium yang berisi tulang Yesus sendiri juga ditemukan di sana, beserta osarium Maria ibunya dan juga anaknya bernama Yudas yang keredaannya tidak diketahui sebelumnya, selain juga osarium seorang wanita yang kemungkinan adalah ibu Yudas, yang oleh beberapa orang diidentifikasi sebagai Maria Magdalena. Dari fragmen tulang belulang Yesus anak Yusuf, para pakar DNA purba berhasil mengekstraksi materi genetik yang dapat terbaca. Implikasinya bagi para sejarawan serta arkeolog sangatlah dahsyat dan juga bagi orang Kristen, Yahudi dan Islam.

Meskipun demikian, penting bagi kita untuk mempertimbangkan pernyataan Allah dalam QS QS ar-Rad 13: 38: Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelummu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Jelasnya menurut informasi Al-qur'an bahwa setiap rasul mempunyai istri-istri.

Petrus Sebagai Paus Pertama Menikah

Dogma hidup *Selibat* atau berpantang menikah bagi seorang paus dan juga bagi para biarawati dan biarawan atau pastur Katolik sudah menjadi tradisi yang berjalan ratusan bahkan ribuan tahun. Namun ternyata, dogma yang dikatakan mengikuti "jalan hidup" Yesus yang mereka yakini tidak pernah menikah dalam hidupnya itu, sesungguhnya tidak berasal dari awal Katolikisme itu sendiri. Santo Petrus sebagai peletak batu tahta Suci Vatikan pertama, sehingga namanya diabadikan dalam nama Basilika Santo Petrus, ternyata tidak menjalankan hidup

Selibat. Santo Petrus menikah dan memiliki anak keturunan. Injil-Injil Kanonik seperti Injil Markus, Matius, dan Lukas menyebutkan fakta bahwa paus pertama ini memiliki seorang isteri ketika Yesus menemuinya. Nigel Cawthorne¹⁹ dalam "*Sex Lives of the Popes*" (London, 2004) yang telah diindonesiakan menjadi "Rahasia Kehidupan Seks Para Paus", menulis, bahwa Santo Paulus di dalam surat pertamanya kepada orang-orang Korintus menceritakan bahwa Petrus membawa serta isteri dan keluarganya dalam perjalanan-perjalanannya selama masa kerasulan. Jasad Santa Petronilia yang dikuburkan di Roma telah lama dimuliakan sebagai putri dari Santo Petrus.²⁰

Menurut Cawthorne, Santo Paulus juga bukan bujangan. "Orang yang disucikan" ini berperan sangat besar dalam merancang dan membentuk dogma seksualitas Vatikan. Cawthorne menulis, "dia adalah seorang duda yang lama menderita akibat pernikahannya yang tidak membahagiakan." Cawthorne mengutip surat pertama Paulus kepada orang-orang Korintus yang berbunyi: "Apakah aku tidak punya hak untuk memiliki isteri beragama Kristen seperti para rasul yang lain" Paulus juga mengatakan, "Lebih baik menikah dari pada terbakar." Istilah "terbakar" dianggap memiliki makna "terbakar."

Dalam keyakinan Protestan tentang hidup *Selibat* di gereja Katolik, mereka mengatakan bahwa hidup *Selibat* yang dijalani oleh rohaniwan Katolik itu tidak alkitabiah. Hal ini karena mereka mengajukan argumentasi bahwa Petrus yang dianggap sebagai Paus yang pertama ternyata menikah. Setelah itu dalam Matius 19:12, lalu menyimpulkan bahwa kewajiban hidup *Selibat* itu tidak Alkitabiah, sebab mestinya keputusan untuk hidup *Selibat* itu harus berdasarkan kemauan sendiri, bukan karena diharuskan.

Secara teologis, gereja mengajarkan bahwa imamat adalah sebuah perangkat gereja yang mengikuti hidup dan karya Yesus Kristus. Para imam sebagai pelayan sakramen bekerja *in personal Christi*, yaitu dalam diri manusia Kristus. Oleh sebab itu kehidupan para imam mengikuti kesucian Kristus sendiri. Pengorbanan untuk tidak menikah demi Kerajaan Allah dapat dilihat dalam beberapa ayat berikut ini yaitu: Matius 8: 14: Setibanya di rumah Petrus, Yesus pun melihat ibu mertua Petrus terbaring karena sakit demam. Lukas 18: 28-30: Petrus berkata: Kami ini telah meninggalkan segala kepunyaan kami dan mengikuti Engkau. "Kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang karena Kerajaan Allah meninggalkan rumahnya, istrinya atau saudaranya, orang tuanya atau anak-anaknya, akan menerima kembali lipat ganda pada masa ini juga dan zaman yang akan datang ia akan menerima

hidup yang kekal. Matius 19:27-30: Lalu Petrus menjawab dan berkata kepada Yesus: “ Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Engkau, jadi apakah yang akan kami peroleh?” Kata Yesus kepada mereka, “Aku berkata kepadamu sesungguhnya pada waktu penciptaan kembali, apabila Anak manusia bersemayam di tahta kemuliaan-Nya, kamu yang telah mengikuti Aku akan duduk juga di atas dua belas tahta untuk menghakimi kedua belas suku Israil. Dan setiap orang karena nama-Ku meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, bapa atau ibunya, anak-anak atau ladangnya akan menerima kembali seratus kali lipat dan akan memperoleh hidup yang kekal. Tetapi banyak orang yang terdahulu akan menjadi yang terakhir dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu.

Markus 10:20-21, Lalu kata orang itu kepadaNya: “Guru, semuanya ini telah kuturuti sejak masa mudaku. Tetapi Yesus memandang dia dan menaruh kasih kepadanya, lalu berkata kepadanya: “Hanya satu lagi kekuranganmu, pergilah dan juallah apa yang kau miliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin. Maka engkau akan memperoleh harta di surga. Kemudian datanglah kemari dan ikutlah Aku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami meskipun Petrus telah banyak melakukan apa yang diperintahkan oleh Yesus, tetapi faktanya bahwa Petrus yang dianggap sebagai paus pertama menikah.

Selibat dalam Ajaran Paulus

Ayat yang menyinggung hidup *Selibat* adalah beberapa tulisan Paulus²¹, diantaranya terdapat dalam Surat 1 Korintus: Paulus mengatakan: "Namun demikian alangkah baiknya, kalau semua orang seperti aku; tetapi setiap orang menerima dari Allah karuniannya yang khas, yang seorang karunia ini, yang lain karunia itu. Tetapi kepada orang-orang yang tidak kawin dan kepada janda-janda aku anjurkan, supaya baiklah mereka tinggal dalam keadaan seperti aku. Kemudian Surat 1Korintus 7:7-8; 32-35 Paulus mengatakan: Aku ingin, supaya kamu hidup tanpa kekuatiran. Orang yang tidak beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan, bagaimana Tuhan berkenan kepadanya. Orang yang beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan isterinya, dan dengan demikian perhatiannya terbagi-bagi. Perempuan yang tidak bersuami dan anak-anak gadis memusatkan perhatian mereka pada perkara Tuhan, supaya tubuh dan jiwa mereka kudus. Tetapi perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi,

bagaimana ia dapat menyenangkan suaminya. Semuanya ini kukatakan untuk kepentingan kamu sendiri, bukan untuk menghalang-halangi kamu dalam kebebasan kamu. Tetapi sebaliknya, supaya kamu melakukan apa yang benar dan baik, dan melayani Tuhan tanpa gangguan.

Paulus menuliskan hal ini untuk menanggapi kehidupan jemaat di Korintus yang mulai meremehkan kehidupan perkawinan. Setelah dibaptis, jemaat di sana menganggap bahwa hidup baru itu mirip dengan asketisme total. Segala sesuatu yang merupakan kenikmatan duniawi harus ditanggalkan. Termasuk di dalamnya kehidupan perkawinan. Paulus menentang hal ini. Meskipun berpendapat bahwa hidup *Selibat* itu baik, tetapi orang-orang yang sudah menikah tidak boleh mengabaikan kehidupan perkawinan mereka. Menurut Paulus, setiap orang "menerima dari Allah karunianya yang khas." Soal keputusan apakah seseorang akan hidup *Selibat* atau menikah itu harus sesuai dengan "karunianya yang khas itu."

Dari pernyataan Yesus dapat disimpulkan bahwa memang dimungkinkan adanya orang yang hidup *Selibat*; Dan itu alkitabiah. Sedangkan dari Paulus kita mendapatkan informasi bahwa hidup *Selibat* itu merupakan karunia atau anugerah dari Allah. Jelasnya dalam 1 Korintus, Paulus mengajarkan tentang perkawinan dan kehidupan *Selibat*.

Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini Paulus membicarakan hal-hal yang timbul dalam surat dari orang Korintus. Bab 7 menjawab tentang enam pertanyaan pokok yaitu: Paulus kemudian menjawab pertanyaan ini. Menurutnya pengajaran ini penting, terutama jika kita memahami kondisi jemaat di Korintus saat itu. Kota Korintus merupakan kota transit dan kota pelabuhan. Dengan kondisi ini maka kota tersebut mempunyai tingkat ke-asusilaan/ immorality yang tinggi. Di tengah lingkungan pagan yang sedemikian, maka kemungkinan ada beberapa jemaat di Korintus yang menanyakan kepada rasul Paulus, tentang bagaimana menyikapinya, apakah jadi sebaiknya semua orang Kristen harus hidup *Selibat*, atau apakah perkawinan itu merupakan hal yang buruk. Maka bab tujuh ini menandai dimulainya bagian kedua dari surat pertama Rasul Paulus kepada umat di Korintus. Konteksnya adalah surat ini kemungkinan merupakan jawaban dari Paulus akan pertanyaan tersebut.

Dalam jawabannya ini Paulus mengajarkan tentang perkawinan dan *Selibat* sebagai berikut: Ayat 1-16 Perkawinan dan sifatnya yang tak terceraiakan. Ayat 17-24 Paulus menjelaskan bahwa menjadi murid Kristus tidak mutlak harus mengubah status hidup (misal: dari menikah menjadi *Selibat*) ataupun mengubah

keadaan eksternal. Maka perikop ini tidak mengajarkan secara keseluruhan konsep perkawinan Kristiani, sebab untuk melihat pengajaran yang lebih lengkap tentang perkawinan, kita harus membaca juga Efesus 5: 22-33, di mana persatuan dan kasih suami istri dilambangkan dengan persatuan dan kasih Kristus kepada jemaat/ Gereja-Nya. Ayat 25-38 Kehidupan *Selibat* yang dipandang sebagai sesuatu yang lebih tinggi karena menjadi tanda pengabdian dan kasih tanpa syarat kepada Tuhan dan sesama. Ayat 39- 40 Kehidupan menjanda yang dapat dijadikan kesempatan untuk melayani Tuhan dengan lebih penuh.

Berikut ini adalah uraian dari komentar yang ada di *Matthew Henry Commentary, The Navarre Bible Commentary: The Letters of St. Paul*²², Ayat 1-9: Paulus mengajarkan bahwa perkawinan adalah sesuatu yang baik. Di sini dan di ayat 25-35. Paulus ingin mengatakan bahwa bukan hanya kehidupan *Selibat* yang dapat dilakukan oleh umat Kristiani. Maka ia menyatakan dua hal yang mendasar yaitu bahwa ada kehidupan *Selibat* dan perkawinan yang keduanya merupakan hal yang baik dan kudus bagi mereka yang terpanggil untuk itu. Dalam hal ini, Paulus melihat bahwa kehidupan perkawinan dan *Selibat* itu harus dilihat berdampingan. St. Yohanes Krisostomus menuliskan, “Barangsiapa yang mengecam perkawinan, ia juga membuang kemuliaan yang ada pada kehidupan *Selibat*; sedangkan barangsiapa yang memuliakan perkawinan, maka ia juga membuat kehidupan *Selibat* menjadi menarik dan bersinar. Sesuatu yang kelihatannya baik hanya ketika dibandingkan dengan sesuatu yang buruk, tidaklah sungguh-sungguh berharga; tetapi ketika hal itu lebih besar daripada hal-hal yang dihargai oleh semua orang, maka memang hal itu baik di tingkat yang sangat tinggi.” (St. Yohanes Krisostomus, *De virginitate*, 10, 1)

Jadi dari jawaban Paulus diperoleh penekan bahwa adalah baik untuk hidup *Selibat*, namun untuk itu seseorang memerlukan rahmat yang istimewa dari Tuhan (ayat 7). Mengingat keadaan moral di Korintus yang sangat aktif dipengaruhi oleh ketidakmurnian sehingga dapat meningkatkan banyak godaan (ayat 2, 5, 9), maka lebih baik bagi mereka yang tidak mempunyai karunia untuk hidup *Selibat*, mereka lebih baik menikah. Namun demikian tentu Paulus tidak bermaksud mengajarkan bahwa tujuan utama perkawinan adalah untuk membebaskan diri dari godaan. Sebab makna Perkawinan sangat luhur karena kasih suami istri menjadi gambaran akan kasih Yesus kepada Gereja-Nya (Efesus 5: 22-33). Dalam hal ini Paulus hanya menganjurkan agar bagi yang terpanggil untuk hidup *Selibat*, namun bagi yang tidak terpanggil/ yang tidak mempunyai

karunia untuk hidup *Selibat*, agar tidak hidup *Selibat* dan karenanya menanggung resiko tidak dapat mengatasi godaan itu.

Ayat 3-6 Paulus mengajarkan bahwa kehidupan *Selibat* bukan untuk semua orang. Jika untuk kondisi khusus suami dan istri hendak bertarak/ tidak berhubungan suami istri (*perfect continence*), mereka harus melakukannya atas kesepakatan bersama, dan hanya untuk sementara waktu, agar tidak memasukkan diri sendiri ke dalam godaan setan yang tidak perlu. Juga Paulus mengajarkan agar suami dan istri bukanlah pemilik dari tubuhnya sendiri, suami memiliki hak atas tubuh istri dan demikian pula sebaliknya. Ayat 7 Paulus sendiri hidup *Selibat*. Ia menginginkan orang lainpun seperti dia, sehingga dapat mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah. Namun ia juga mengakui bahwa hidup *Selibat* merupakan karunia istimewa dari Allah, seperti yang diajarkan Kristus (lihat Matius 19:11-12). Ini adalah tanggapan terhadap kasih yang telah dinyatakan oleh Yesus secara tak terbatas. Dan Paulus secara pribadi telah mengalaminya dalam perjalanan ke Damsyik. Rahmat dengan kekuatan ilahi meningkatkan kerinduan bagi orang-orang tertentu untuk mengasihi Allah dengan total, eksklusif, tetap dan selama-lamanya. Maka ketika Paulus mengatakan “setiap orang menerima dari Allah karuniannya yang khas”, artinya bahwa perkawinan juga merupakan karunia dari Tuhan. Ayat 10-11 Kehidupan *Selibat* bagi Paulus bukan merupakan suatu perintah (tetapi sebuah panggilan khusus/ karunia). Sedangkan tentang perkawinan yang tak terceraikan itu merupakan perintah Tuhan, seperti yang telah diajarkan oleh Yesus. Dalam Matius 19:6 dijelaskan : Mereka bukan lagi dua, melainkan satu, karena itu apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia).

Dengan demikian, menurut ajaran Paulus jelaslah keinginan untuk hidup *Selibat* pastilah dikaruniakan dari/ panggilan dari Allah, karena tidak ada orang yang mampu menerimanya, hanya mereka yang dikaruniai saja. Kemampuan untuk menahan diri dari keinginan-keinginan badaniah merupakan karunia khusus dari Allah untuk sebagian orang saja, dan tidak kepada semua orang. Ketika seseorang yang dalam hidup melajangnya menyadari sendiri bahwa ia memiliki karunia ini. maka (seperti yang dikatakan Paulus dalam 1 Korintus 7:37), baiklah ia berteguh hati untuk tidak kawin, dan tetap menguatkan keinginan hatinya untuk tetap hidup demikian.

Kesimpulan

Selibat berasal dari kata Latin *Caecibatus*, (hidup tidak menikah). Jelasnya, *Selibat* hidup tidak menikah dengan alasan iman dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Yesus. Dasar hukum *Selibat* hanya terdapat dalam Perjanjian Baru, Matius 19: 12 dan surat Pertama Korintus 7: 32-35. Kemudian ajaran ini dipertegas kembali dalam dekrit Pertama Kanon 33 Sinode Elvira di Spanyol. Di seluruh Gereja Katolik, di Timur maupun di Barat, Gereja Ortodoks Timur dan Gereja Ortodoks Oriental, seorang imam tidak boleh menikah, tetapi Paus I Petrus melakukan pernikahan.

Pada era Paus Leo I (440-461) hukum *Selibat* dikenal secara umum di dunia Barat. Meskipun demikian *Selibat* membawa dampak negatif. Beberapa Paus dicatat melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran *Selibat*, seperti Paus Damasus I (366-384), Paus Clemens V (1305-1314) dan Paus Johannes XII (955-964). Jumlah pastor Katolik turun drastis kira-kira 50 persen antara tahun 1996-2000. Sementara dalam Islam Allah memerintahkan untuk bertabattul dalam makna beribadah dengan penuh ketekunan dan keikhlasan. Sementara larangan tabattul dalam makna memutuskan hubungan dengan manusia untuk meninggalkan pernikahan.

Endnote

¹ Brenda Ralph Lewis, *Sejarah Gelap Para Paus, Kejahatan, Pembunuhan dan Korupsi di Vatikan*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 10 dan 23

² *Ibid.*, hlm. 10

³ A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid I, III, IV dan V*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka, 1994), hlm 192

⁴ Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm 291

⁵ A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja ...*, *Op.Cit.*, hlm. 192

⁶ Teja SM Roshid, *Sila dan Vinaya*, (Jakarta: Buddhis Bodi, 1997), hlm. 42

⁷ Max I Dimon, *Desain Yahudi atau Rekayasa Kehendak Tuhan*, Terj., *Jews, God and History*, (Bandung: Eraseni Media, 1993) hlm. 106

⁸ Van den Th End, *Harta dalam Bejana*, *Sejarah Gereja Ringkas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 166

⁹ *Ibid.*, hlm. 166-167

¹⁰ Lihat *The New Bible Comentary*, (1986: 108)

¹¹ A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid I, III, IV dan V*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka, 1994), hlm. 134

¹² Lihat Syauckani 1997 : Juz III, 605

¹³ Michael Baigent et all, *Holy Blood, Holy Grail*, (Jakarta: Ufuk Press, 2006), hlm. 417

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 425

¹⁵ Deshi Ramadhani, *Menguak Injil-Injil Rahasia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 114

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 120

¹⁷ Baigent Michael et all, *Holy....*, *Op.Cit.*, hlm. 417

¹⁸ James Tabor D, *Dinasti Yesus*, Terj., (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm 397-398

¹⁹ Nigel Cawthorne, *Sex Lives of The Pope* Terj., *Skandal Asmara Wakil Yesus Pesta Seks ala Vatikan*, (Surabaya: Credo Press, 2004)

²⁰ http://oce.catholic.com/index.php?title=Celibacy_of_the_Clergy

²¹ Lihat dalam Alkitab: 204-5

²² http://oce.catholic.com/index.php?title=Celibacy_of_the_Clergy

Daftar Pustaka

Baigent, Michael, et all. (2006). *Holy Blood, Holy Grail*. Jakarta: Ufuk Press.

Cawthorne, Nigel. (2001). *Sex Lives of The Pope* Terj., *Skandal Asmara Wakil Yesus Pesta Seks ala Vatikan*. Surabaya: Credo Press.

Carmody, Dennis Lardner, dan John Tully Carmody. (2000). *Jejak Rohani Sang Guru Sufi*, Terj. Jakarta: RajagrafIndo Persada.

Dimon, Max I. (1993). *Desain Yahudi atau Rekayasa Kehendak Tuhan*, Terj., *Jews, God and History*. Bandung: Eraseni Media.

-
- End, van den Th. (1987). *Harta dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Heuken. A. (1994). *Ensiklopedi Gereja Jilid I, III, IV dan V*, Jakarta, Yayasan Cipta Loka
- http://oce.catholic.com/index.php?title=Celibacy_of_the_Clergy
- O'Collins, Gerald, dan Edward G. Farrugia. (1996). *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Roshid, Teja SM. (1997). *Sila dan Vinaya*. Jakarta : Buddhis Bodi.
- Ralph Lewis, Brenda. (2010). *Sejarah Gelap Para Paus, Kejahatan, Pembunuhan dan Korupsi di Vatikan*. Jakarta: Gramedia.
- Ramadhani, Deshi. (2007). *Menguak Injil-Injil Rahasia*. Yogyakarta: Kanisius
- Tabor D, James. (2009). *Dinasti Yesus*, Terj. Jakarta: Gramedia.